وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللّٰهِ: اِتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ اَلْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا اَلشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَحَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

Dari Jabir Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Bertakwalah (berhati-hatilah) dari kedzaliman karena kedzaliman ialah kegelapan pada hari kiamat dan bertakwalah (berhati-hatilah) dari sifat kikir karena ia telah membinasakan orang sebelummu dan menggiring mereka kepada pertumpahan darah dan menghalalkan segala yang dilarang."[1]

Dari Anas ibnu Malik, dari Nabi Saw. yang pernah bersabda:

اَلظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ: فَظُلْمٌ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ، وَظُلْمٌ يَغْفِرُهُ اللهُ، وَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ فَالشِّرْكُ، وَقَالَ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ): وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي يَغْفِرُهُ اللهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ لِأَنْفُسِهِمْ فِيْمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ لَا يَتْرُكُهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَدِيْنَ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ.

Kedzaliman (perbuatan aniaya) itu ada tiga macam, yaitu kedzaliman (perbuatan aniaya) yang tidak diampuni oleh Allah, kedzaliman (perbuatan aniaya) yang diampuni oleh Allah dan kedzaliman (perbuatan aniaya) yang tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah barang sedikitpun darinya. Adapun kedzaliman (perbuatan aniaya) yang tidak diampuni oleh Allah ialah perbuatan syirik (mempersekutukan Allah). Allah telah berfirman,"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliaman yang besar" (Lukman:13). Adapun kedzaliman (perbuatan aniaya) yang diampuni oleh Allah ialah kedzaliman (perbuatan aniaya) para hamba terhadap nafsu mereka satu sama lain dan antara mereka dengan Rabbnya. Dan adapun mengenai kedzaliman (perbuatan aniaya) yang tidak dibiarkan oleh Allah ialah kedzaliman (perbuatan aniaya) sebagian hamba kepada sebagaian yang lain, hingga Allah memperkenankan sebagian dari mereka untuk menuntut balas kepada sebagaian yang lain (yang berbuat aniaya). (H.R. Al-Bazzar)

رَوَى الْبُخَارِي عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُولُ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَ أَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعَهُ مِنْ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a., ia telah berkata: "Rasulullah Saw bersabda: 'Tolonglah saudaramu baik yang berbuat dzalim maupun yang didzaliminya." Seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tentu akan menolongnya jika seseorang terdzalimi, namun bagaimanakah cara menolong seseorang yang berbuat dzalim?' Beliau bersabda: 'Engkau menghalangi atau mencegahnya dari berbuat dzalim, begitulah cara menolongnya."

[1] Shahih, diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad

عَنْ حَذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ لَا تَكُوْنُوْا إِمَّعَةً تَقُوْلُوْنَ: إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنَّا, وَإِنْ ظَلَمُوْا ظَلَمْنَا, وَلَكِنْ وَطِّنُوْا أَنْفُسَكُمْ, إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوْا, وَإِنْ أَسَاءُوْا فَلَا تَظْلِمُوْا. (رواه الترمذي)

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian menjadi orang yang hanya ikut-ikutan dengan mengatakan, 'Jika orang-orang berbuat baik, kami pun berbuat baik. Jika mereka dzalim, kamipun dzalim.' Akan tetapi teguhkanlah diri kalian. Bila orang-orang berbuat baik, kalian pun berbuat baik. Dan jika mereka berbuat buruk, janganlah kalian berbuat dzalim." (H.R. Tirmidzi)

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، أَنَّهُ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الآيَةَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ) وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ يَقُالُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ، فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata,"Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian membaca firman Allah,'*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk*.' (QS Al Maidah (5):105). Aku pernah mendengar rasulullah bersabda,'*Jika manusia melihat orang yang dzalim, namun mereka tidak berbuat apapun (untuk mencegah) dengan kekuatannya, maka dikhawatirkan Allah akan menurunkan hukuman kepada mereka semuanya karena perbuatan itu*'." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah)

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ: مَا مِنْ ذُنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، مِنَ البَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidaklah ada perbuatan dosa yang akan disegerakan siksanya bagi pelakunya oleh Allah di dunia dan disisakan baginya di Akhirat selain kesewenang-wenangan (kedzaliman) dan memutus silaturahim'." (HR. Ibnu Majah)

Dari Amir ibnu Sa'd ibnu Waqqas, dari ayahnya yang menceritakan, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. hingga sampailah kami di masjid Bani Mu'awiyah. Lalu Nabi Saw. masuk dan shalat dua rakaat, kami pun ikut shalat bersamanya. Nabi Saw. bermunajat kepada Tuhannya cukup lama, kemudian beliau bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّيْ ثَلَاثًا: سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِيْ بِالْغَرْقِ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِيْ بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيْهَا

'Aku memohon kepada Tuhanku tiga perkara, yaitu aku memohon agar umatku tidak dibinasakan oleh tenggelam (banjir), maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar umatku tidak dibinasakan oleh paceklik, maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agat Dia tidak menjadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka, tetapi Dia tidak mengabulkan permintaanku'." (H.R. Ahmad, hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim sendiri).

Dari Ali ibnu Bazimah, Rasulullah Saw. bersabda,

كَلَّا وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِالظَّالِمِ، وَلَتَأْطِرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ تَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا.

Tidak, demi Allah, kamu harus amar ma'ruf dan nahi munkar, dan kamu harus mencegah perbuatan orang yang dzalim, membujuknya untuk mengikuti jalan yang benar atau kamu segerakan dia untuk mengikuti jalan yang benar. (H.R. Turmudzi dan Ibnu Majah)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-qamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (Al-An'am:82)

Maka hal ini terasa berat oleh mereka (para sahabat). Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap diri sendiri?" Nabi Saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِيْ تَعْنُوْنَ اَلَمْ تَسْمَعُوْا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ (يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ) إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ.

Sesungguhnya hal itu bukan seperti apa yang kalian maksudkan. Tidakkah kalian mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba yang saleh (Luqman), "Hai anakku, janganlah kalian mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar" (Luqman:13) Sesungguhnya yang dimaksud dengan dzalim hanyalah syirik (mempersekutukan Allah)

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui hadits Qatadah dari Abul Mutawakkil An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوْا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَ النَّارِ فَاقْتُصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ مِنْهُ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

Apabila orang-orang mukmin selamat dari neraka, mereka ditahan di atas sebuah jembatan yang terletak di antara surga dan neraka. Lalu dilakukan qisas berkenaan dengan kedzaliman-kedzaliman yang terjadi di antara mereka ketika di dunia. Setelah mereka dibersihkan dan disepuh (dari hal tersebut), barulah mereka diizinkan untuk memasuki surga. Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya seseorang di antara mereka terhadap kedudukannya di surga, lebih ia ketahui ketimbang tempat tinggalnya sewaktu di dunia.

مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُوْمَةٍ بِظُلْمٍ، فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ.

"Barangsiapa yang membantu suatu pertengkaran dengan kedzaliman, maka sesungguhnya ia telah menyandang murka dari Allah." (H.R. Abu Dawud)

Imam Ahmad mengatakan, dari Uqbah ibnu Amir r.a., yang menceritakan bahwa ia bersua dengan Rasulullah Saw., lalu ia mengulurkan tangannya, menyalami tangan Rasulullah Saw., kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang amal-amal perbuatan yang paling utama.” Rasulullah Saw. bersabda:

يَا عُقْبَةَ صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَاَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَاَعْرِضْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

Hai Uqbah, bersilaturahmilah kamu kepada orang yang memutuskannya darimu, berilah orang yang tidak memberimu, dan berpalinglah dari orang yang mendzalimimu.

اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، وَاحْسِبْ نَفْسَكَ مَعَ الْمَوْتِى، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا مُسْتَجَابَةٌ.

Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesunguhnya Dia Melihatmu. Hisablah (anggaplah) dirimu seperti orang yang sudah meninggal dunia, dan bertakwalah (berhati-hatilah) terhadap orang yang didzalimi, karena doanya mustajab (dikabulkan). (H.R. Abu Nu’aim dari Zaid bin Arqam)[2]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَحَدٍ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ ، قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ. (رواه البخاري)

"Barang siapa yang pernah melakukan tindak kedzaliman kepada seseorang, baik berkaitan dengan harga dirinya, atau lain hal, hendaknya ia segera menyelesaikan kedzaliman itu dengannya, sebelum datang suatu hari yang padanya tidak ada lagi uang dinar atau dirham (hari kiamat). (Bila telah terlanjur datang) hari itu, maka bila pelaku kedzaliman memiliki pahala amal kebaikan, niscaya diambilkan tebusannya dari pahalanya itu sebesar kedzaliman yang pernah ia lakukan. Dan bila ia tidak lagi memiliki pahala amal kebaikan, diambilkan dari dosa kemaksiatan orang yang ia dzalimi, lalu dibebankan kepadanya." (Riwayat Bukhari)

Dari Abu Amir Al Himsi mengatakan bahwa, "Tsauban berkata,

مَا مِنْ رَجُلَيْنِ يَتَصَارَمَانِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، فَيَهْلِكُ أَحَدُهُمَا، فَمَاتَا وَهُمَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمُصَارَمَةِ، إِلَّا هَلَكَا جَمِيْعًا، وَمَا مِنْ جَارٍ يَظْلِمُ جَارَهُ وَيَقْهَرُهُ حَتَّى يَحْمِلَهِ ذَلِكَ عَلَى أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِهِ إِلَّا هَلَكَ .

'Tidak ada dua orang yang bertengkar melebihi tiga hari, salah satunya disakiti, kemudian kedua-duanya mati dalam keadaan pertengkaran tersebut, maka keduanya akan binasa. Tidak ada seorang tetangga yang mendzalimi tetangganya dan memusuhinya, sehingga dia terpaksa ke luar dari rumahnya, maka niscaya dia (tetangga yang mendzalimi) akan binasa.'" (H.R. Bukhari)

[2] Di *hasan*-kan oleh al Albani dalam kitan Jami’ ash Shaghir

Disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi Saw. bahwa Allah Swt. berfirman dalam hadits Qudsi:

يَا عِبَادِى اِنِّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِى وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kedzaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya di antara kalian sebagai sesuatu yang diharamkan. Maka janganlah kalian saling mendzalimi.”[3]

أَيُّمَا رَجُلٍ ظَلَمَ شِبْرًا مِنَ اْلأَرْضِ كَلَّفَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَحْفِرَهُ حَتَّى يَبْلُغَ آخِرَ سَبْعِ أَرْضِيْنَ ثُمَّ يُطَوِّقُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقْضِى بَيْنَ النَّاسِ

"Siapapun yang berbuat aniaya atas sejengkal tanah, Allah akan membebaninya, menggalinya sampai batas tujuh bumi, kemudian mengalungkannya sampai hari kiamat, hingga Dia menyelesaikan perkara seluruh manusia. "[4]

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلَا تَجَسَسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ اللهُ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ عِرْضَهُ وَمَالُهُ إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Jauhilah oleh kalian berprasangka, sebab prasangka itu merupakan perkataan yang paling buruk. Janganlah kalian saling memata-matai, saling bersaing, saling membenci, dan saling berpaling. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara sebagaimana Allah telah memerintahkan. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya: dia tidak pantas mendzaliminya, merendahkannya, dan menghinanya. Taqwa itu ada di sini, seraya beliau menunjuk ke dadanya. “Cukuplah seseorang dikatakan berbuat dosa jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya kehormatannya, dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada postur tubuh dan paras kalian, namun Dia melihat kepada hati kalian.”

Dari Abu Dzar r.a., dari Nabi Saw. tentang apa yang beliau riwayatkan dari Rabb Azza wa Jalla, bahwa Dia berfirman,

يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا.

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kedzaliman terhadap diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling mendzalimi.”[5]

---

[3] H.R. Muslim (4/1994, hadits no. 2577); At-Tirmidzi (bab 15, hadits no. 2613)

[4] Hadits ini ditakhrij oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih-nya.* (1167), Imam Ahmad (4/173),

[5] Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَتَهُ، يُعْطَى بِهَا – وَفِي رِوَايَتٍ – يُثَابُ عَلَيْهَا الرِّزْقَ فِي الدُّنْيَا. وَيُجْزَى فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّاالْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا.

"Allah Swt. tidak akan menganiaya perbuatan baik orang Mu'min. Dia akan membalasnya (riwayat lain: memberi pahala berupa rizki di dunia) dan akan membalasnya pula kelak di akhirat. Sedangkan orang kafir, semua kebaikannya akan diberikan berupa rizki di dunia saja, sehingga kelak di akhirat ia tidak memiliki kebaikan sedikitpun yang pantas dibalas."[6]

Dari Abu Utsman, dari Salman al-Farisi, Sa'ad bin Malik, Hudzaifah bin al-Yaman, dan Abdullah bin Mas'ud, hingga ia menyebutkan enam atau tuhuh dari sahabat Nabi Saw. mereka menuturkan,

إِنَّ الرَّجُلَ لَا تُرْفَعُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَحِيْفَتُهُ حَتَّى يَرَى أَنَّهُ نَاجٍ، فَمَا تَزَالُ مَظَالِمُ بَنِيْ آدَمَ تَتْبَعُهُ حَتَّى مَا يَبْقَى لَهُ حَسَنَةٌ، وَيُحْمَلُ عَلَيْهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ.

"Sesungguhnya seseorang tidak akan diangkatkan untuknya *Shahifah* (lembaran catatan amal)nya pada Hari Kiamat nanti padahal ia mengira bahwasanya ia adalah orang yang selamat, kedzaliman-kedzalimannya terhadap manusia terus mengikutinya hingga tidak ada satu kebajikan pun yang dimilikinya, dan sebagian dari dosa-dosa mereka ditanggungkan kepadanya."[7]

Dari Abu Kabsyah al-Anmari r.a., bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ، وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ. قَالَ: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلَا ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلِمَةً صَبَرَ عَلَيْهَا، إِلَّا زَادَهُ اللهُ عِزًّا فَاعْفُوْا يُعِزُّكُمْ اللهُ، وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ، إِلَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ، أَوْ كَلِمَةٌ نَحْوَهَا..... الحديث.

"Ada tiga perkara aku bersumpah atasnya, dan aku akan menuturkan satu hadits kepada kalian, maka hafalkanlah ia." Beliau bersabda, "Tidaklah harta seorang hamba akan berkurang karena sedekah, dan tidaklah seorang hamba didzalimi dengan suatu kedzaliman dan ia bersabar atasnya, melainkan Allah akan menjadikannya bertambah mulia, maka maafkanlah, niscaya kalian dimuliakan Allah, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta, melainkan Allah membukakan atasnya pintu kefakiran atau kalimat serupa dengannya." al-Hadits.[8]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ قَالَ: الْمُسْتَبَّانِ، مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ.

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda, "Dua orang yang saling mencaci-maki dengan apa saja yang keduanya ucapkan, maka dosanya dilimpahkan kepada yang memulai terlebih dahulu diantara keduanya, selama orang yang ter-dzalimi tidak melampaui batas."[9]

---

[6] Hadits ini ditakhrij oleh Imam Muslim (8/135), Imam Ahmad (3/125)

[7] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *al-Ba'ts*, dengan sanad *jayyid*.

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan lafazh ini miliknya, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

[9] Diriwayatkan oleh Abu Daud: Shahih: Muslim

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

إِذَا أَتَيْتَ سُلْطَانًا مَهِيْبًا تَخَافُ أَنْ يَسْطُوَ بِكَ، فَقُلْ:

“Apabila kamu menjumpai seorang penguasa yang menakutkan yang kamu merasa khawatir dia kan berbuat jahat kepadamu, maka bacalah,

اَللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيْعًا، اللهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ، أَعُوْذُ بِاللهِ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْمُمْسِكِ السَّمَاوَاتِ أَنْ يَقَعْنَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلَانٍ وَجُنُوْدِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، اللَّهُمَّ كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ، جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

“Allah Mahabesar, Allah lebih perkasa daripada semua makhluknya, Allah lebih perkasa daripada apa yang aku takuti dan aku khawatirkan. Aku berlindung kepada Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang memegang langit agat tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya, dari kejahatan hamba-Mu fulan dan bala tentaranya, para pengikut dan para pendukungnya dari bangsa jin dan manusia. Ya Allah, jadikanlah Engkau pelindung bagiku dari kejahatan mereka, Agung sanjungan terhadap-Mu, perkasa perlindungan-Mu, Maha Berkah nama-Mu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau.”[10]

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ﴾ وَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ.

“Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, ‘Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tidak akan membahayakan kalian siapa saja yang sesat apabila kalian berpegang kepada hidayah’, dan sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya manusia apabila mereka melihat seorang pelaku kedzaliman, lalu mereka tidak merubahnya, maka tidak akan lama Allah akan memberi azab kepada mereka secara merata dari sisi-Nya.”[11]

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan melalui salah satu haditsnya,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

Sesungguhnya Allah benar-benar memberikan tangguh kepada orang yang dzalim, tetapi apabila Dia menyiksanya, pastilah orang yang dzalim itu tidak akan luput dari siksa-Nya.
Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَـٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat dzalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (Hud:102)

---

[10] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya dijadikan *hujjah* di dalam *ash-Shahih*.

[11] H.R. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits hasan shahih”, juga Ibnu Majah, an-Nasa’i dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

اِسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنَ الْفَقْرِ وَالْعَيْلَةِ، وَمِنْ أَنْ تَظْلِمُوْا أَوْ تُظْلَمُوْا

Mintalah perlindungan kepada Allah dari kefakiran dan kepapaan, dan dari kedzaliman atau berbuat dzalim (H.R. Thabrani dari Ubadah bin Shamit).

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ. وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari mendzalimi dan didzalimi. (H.R. Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majjah, dari Abu Hurairah).

Doa setelah tasyahud akhir – sebelum salam

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., dari sahabat Abu Bakar Ash-Shidiq r.a.:

اَنَّهُ قَالَ لِرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ: عَلِّمْنِى دُعَاءً اَدْعُوْبِهِ فِى صَلَاتِى، قَالَ : قُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang aku panjatkan di dalam shalatku." Nabi Saw. bersabda, "*Ya Allah! Sesungguhnya nafsuku telah berbuat dzalim yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu, ampunilah dosa-dosaku dan berilah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang*."[12]

Dari Abu Majlaz, - namanya adalah Lahiq bin Humaid -, ia berkata,

مَنْ خَافَ مِنْ أَمِيْرٍ ظَلْمًا فَقَالَ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ حَكَمًا وَإِمَامًا، نَجَّاهُ اللهُ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang takut kepada kedzaliman dari seorang amir, lalu ia membaca, 'Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai Agama, Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Al-Qur'an sebagai hakim dan imam', niscaya Allah akan menyelamatkannya darinya."[13]

---

[12] Imam Nawawi dalam kitab *al Adzkar* memberi keterangan sebagai berikut: Kami mencatat dengan kalimat *zhulman katsiiran* memakai huruf *tsa* dalam sebagaian besar riwayat. Tetapi dalam sebagian riwayat Imam Muslim disebutkan *kabiran* memakai huruf *ba*.

Kedua riwayat itu sama *hasan* (baik)nya, maka dianjurkan agar digabungkan. Untuk itu, boleh diucapkan *zhulman katsiiran kabiiran* (dengan perbuatan aniaya yang banyak lagi besar).

Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, demikian pula Imam Baihaqi dan selain keduanya dari kalangan imam ahli hadis, berpegang kepada hadis ini sebagai dalil mereka dalam masalah doa di akhir shalat. Hal ini merupakan pengambilan dalil yang shahih (benar), karena sesungguhnya perkataan Abu Bakar r.a., "*Dalam shalatku*," memberikan pengertian umum mencakup semua, dan dapat diyakinkan bahwa tempat yang cocok untuk doa tersebut adalah diantara tasyahhud dan salam.

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara *mauquf* kepadanya, dan ia adalah seorang *tabi'in* yang *tsiqah*. Hadits shahih mauquf menurut al-Albani

Doa keluar rumah

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan, berbuat kesalahan atau dipersalahkan, menganiaya atau dianiaya, dan berbuat bodoh atau dibodohi". [14]

Doa Iftitah

وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِيْ، وَنُسُكِيْ، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِيْ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Aku menghadap wajahku kepada Wajah Pencipta langit dan bumi, dengan lurus dan aku bukanlah golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalat, ibadah dan hidup serta matiku adalah untuk Rabb seluruh alam, tiada sekutu bagi-Nya dan untuk itu aku diperintah dan aku termasuk orang-orang muslim.
Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau Rabbku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berbuat dzalim dengan nafsuku, aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah seluruh dosaku, sesungguhnya tidak akan ada yang mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau. Tunjukkan aku pada akhlak yang baik, tidak ada yang mampu menunjukkan kecuali Engkau. Hindarkan aku dari akhlak yang buruk, tidak ada yang mampu menjauhkan, kecuali Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dengan kegembiraan, seluruh kebaikan di kedua tangan-Mu, kejelekan tidak dinisbahkan kepada-Mu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmat-Mu, dan kepada-Mu (aku kembali). Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepadaMu".[15]

Dari Abu Hurairah r.a., ia menuturkan, Rasulullah Saw. telah bersabda,

دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُوْرُهُ عَلَى نَفْسِهِ.

"Doa orang yang terdzalimi dikabulkan, sekalipun untuk sesuatu yang jahat, karena kejahatannya akan menimpa nafsunya (dirinya) sendiri."[16]

---

[14] HR. Seluruh penyusun kitab Sunan, dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/152 dan Shahih Ibnu Majah 2/336.
[15] H.R. Muslim 1/534
[16] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

QS 6:82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

QS 4:168. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka,
QS 4:169. Kecuali jalan ke neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

QS 11:113. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim[740] yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.
[740] cenderung kepada orang yang zalim maksudnya menggauli mereka serta meridhai perbuatannya. akan tetapi jika bergaul dengan mereka tanpa meridhai perbuatannya dengan maksud agar mereka kembali kepada kebenaran atau memelihara diri, maka dibolehkan.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

QS 30:9. Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

QS 10:44. Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

QS 2:165. Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ

QS 14:42. Dan janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata terbelalak

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

QS 29:49. Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

QS 21:87. Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

QS 49:11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[1410] panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

QS 42:39. Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.
QS 42:40. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik[1345] Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.
QS 42:41. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.
QS 42:42. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa haq. mereka itu mendapat azab yang pedih.

QS 42:43. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.
QS 42:44. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali?"
QS 42:45. Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat[1346]. Ingatlah, sesungguhnya orang- orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.
[1345] yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.
[1346] yang dimaksud dengan kehilangan diri dan keluarga ialah tidak merasakan kenikmatan hidup abadi karena disiksa.

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَـٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

QS 46:12. Dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat, dan ini (Al Quran) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّـٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

QS 42:8. Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَـٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

QS 33:72. Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,
QS 33:73. Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
[1233] yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

QS 29:49. Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.

ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

QS 1972. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ

QS 45:19. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.